

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur pertama-tama kami panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Kuasa atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga pada kesempatan ini, kami dapat menyelesaikan penyusunan LAKIP (Laporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah) Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta tahun 2013.

Pada kesempatan ini pula tidak lupa kami ucapkan terima kasih kepada seluruh karyawan-karyawati Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta yang telah dapat melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggungjawabnya berupa beberapa kegiatan yang telah diprogramkan pada tahun 2013. Untuk selanjutnya apa yang telah dikerjakan oleh mereka tersebut menjadi bahan yang sangat penting dalam penyusunan LAKIP Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta tahun 2013.

LAKIP pada dasarnya adalah sebuah laporan kerja yang di dalamnya terdapat beberapa penilaian (assessment) kinerja, sejauh mana efektivitas pelaksanaan tugas yang dilakukan oleh instansi pemerintah yang bersangkutan. Atau dapat dikatakan bahwa LAKIP adalah sebuah bahan evaluasi pencapaian target bagi instansi pemerintah. Sejalan dengan hal tersebut maka sebagai bahan evaluasi sistem perencanaan secara menyeluruh di lingkungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, sesuai dengan Inpres No.7 tahun 1999 tentang Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah, disusunlah adanya LAKIP.

LAKIP tahun 2013 Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta berisi tentang visi, misi, program dan kegiatan Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta. Jika dijabarkan, dalam LAKIP ini berisi tentang kondisi yang didambakan oleh Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta, cara mencapai kondisi serta proses pencapaiannya. Juga hambatan dan tindak lanjut penyelesaiannya. LAKIP juga berfungsi sebagai media koordinasi antara pemberi dan penerima mandat dalam rangka evaluasi pelaksanaan tugas dan akuntabilitas kinerja. Hal itu sebagai wujud pertanggungjawaban tertulis dari sebuah instansi pemerintah terkait dengan efektivitas dalam pelaksanaan kegiatan.

Demikian LAKIP ini kami susun, sebagai bahan evaluasi kinerja Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta pada tahun 2013. Kami menyadari dalam penyusunan LAKIP ini masih banyak terdapat kekurangan, sehingga pada kesempatan ini kami mohon masukan dari berbagai pihak demi peningkatan kualitas kinerja Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta di masa yang akan datang.

Bagaimanapun juga kami tetap berharap agar penyusunan LAKIP ini dapat memberikan manfaat bagi siapa saja, khususnya pemerhati museum pada umumnya dan Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta pada khususnya untuk dijadikan wacana dalam pengelolaan museum. Demikian, LAKIP Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta tahun 2013 ini kami susun, ada kurang dan lebihnya kami mohon maaf. Terima kasih.

Yogyakarta, 18 Desember 2013

Kepala Museum Benteng Vredeburg
Yogyakarta

Dra. ZAIMUL AZZAH, M.Hum
NIP 196307281987022001

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
IKHTISAR EKSEKUTIF	iv
 BAB I		
PENDAHULUAN	1
A. Gambaran Umum	1
B. Dasar Hukum	19
C. Tugas dan Fungsi serta Struktur Organisasi	20
 BAB II		
RENCANA STRATEGIK MUSEUM BENTENG VREDEBURG		
YOGYAKARTA TAHUN 2013	23
A. Rencana Strategik	23
B. Rencana Kinerja Tahunan	27
C. Penetapan Kinerja	28
 BAB III		
AKUNTABILITAS KINERJA TAHUN 2013	33
A. Analisis Capaian Kinerja	33
B. Akuntabilitas Keuangan	41
 BAB IV		
PENUTUP	46
 LAMPIRAN	47

IKHTISAR EKSEKUTIF

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 50 Tahun 2012 tentang Organisasi dan Tata Kerja (OTK) Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta, disebutkan bahwa Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta adalah unit pelaksana teknis di lingkungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Sebagai Unit Pelaksana Teknis (UPT), Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta memiliki tugas antara lain melaksanakan pengkajian, pengumpulan, registrasi, perawatan, pengamanan, penyajian, publikasi, dan fasilitasi di bidang benda dan sejarah perjuangan bangsa Indonesia di wilayah Yogyakarta.

Dari tugas-tugas yang harus diemban oleh Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta tersebut, museum memiliki beberapa fungsi antara lain :

1. Pengkajian benda dan sejarah perjuangan Bangsa Indonesia di wilayah Yogyakarta.
2. Pengumpulan benda dan sejarah perjuangan bangsa Indonesia di wilayah Yogyakarta.
3. Pelaksanaan registrasi dan dokumentasi benda dan sejarah perjuangan bangsa Indonesia di wilayah Yogyakarta.
4. Perawatan benda dan sejarah perjuangan bangsa Indonesia di wilayah Yogyakarta.
5. Pelaksanaan pengamanan benda dan sejarah perjuangan bangsa Indonesia di wilayah Yogyakarta.
6. Pelaksanaan penyajian dan publikasi benda dan sejarah perjuangan bangsa Indonesia di wilayah Yogyakarta.
7. Pelaksanaan layanan edukasi di bidang benda dan sejarah perjuangan bangsa Indonesia di wilayah Yogyakarta.
8. Pelaksanaan kemitraan di bidang sejarah perjuangan bangsa Indonesia di wilayah Yogyakarta.
9. Fasilitasi pengkajian, pengumpulan, perawatan, pengamanan, penyajian, dan layanan edukasi di bidang benda dan sejarah perjuangan bangsa Indonesia di wilayah Yogyakarta.
10. Pelaksanaan pengelolaan perpustakaan Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta; dan
11. Pelaksanaan urusan ketatausahaan Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta.

Agar tugas dan fungsi museum seperti telah disebutkan di atas dapat tercapai, maka perlu dirumuskan sasaran-sasaran strategik. Adapun sasaran strategik Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta tahun 2013 adalah sebagai berikut :

1. Terwujudnya peran museum sebagai pelestari benda-benda peninggalan sejarah.
2. Terwujudnya museum sebagai media pendidikan bernuansa edutainment.

3. Terwujudnya museum sebagai wahana apresiasi masyarakat terhadap aspek sejarah dan budaya bangsa.
4. Terwujudnya museum sebagai sumber informasi sejarah.
5. Meningkatnya layanan perkantoran museum terhadap masyarakat.

Dalam usahanya mencapai sasaran strategik museum tahun 2013, terdapat beberapa kendala dan hambatan yang harus dihadapi. Adapun kendala-kendala tersebut antara lain :

1. Masih banyak masyarakat yang tidak tahu atau tidak paham bagaimana memanfaatkan koleksi museum.
2. Masih adanya pengertian atau pemahaman bahwa koleksi museum tidak boleh dimanfaatkan oleh pihak luar.
3. Koleksi museum kurang terpublikasi dengan baik kepada masyarakat.
4. Beberapa komunitas hanya mengetahui bahwa museum Benteng Vredeburg hanya memiliki bangunan dan diorama saja.
5. Belum ada SOP (Standard Operating Procedure) untuk jalinan kerjasama museum dan komunitas dalam hal pemanfaatan koleksi museum.
6. Masih ada pemahaman bagi siswa, bahwa belajar sejarah tidak ada manfaatnya.
7. Jam pelajaran sejarah di sekolah semakin berkurang dan hanya terkesan sebagai mata pelajaran tambahan saja, dan dianggap tidak berbobot.
8. Materi informasi sejarah, kurang terasa manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari.
9. Masih adanya kesan bahwa museum hanya merupakan tempat barang rongsokan yang pengap, kotor dan menakutkan.
10. Kegiatan museum / atraksi museum yang monoton, sehingga membosankan pengunjung.
11. Tata pameran museum yang statis (itu-itu saja) menjadikan museum terkesan mati, tidak ada kemajuan dari waktu ke waktu.
12. Pemilihan waktu yang kurang tepat sehingga banyak masyarakat yang waktunya bersamaan dengan kegiatan lain.
13. Pengemasan materi sosialisasi kurang menarik masyarakat.
14. Kegiatan yang diadakan kurang menarik masyarakat untuk dapat berpartisipasi di dalamnya.
15. Masyarakat kurang memahami makna keberadaan museum sehingga kurang bisa “mengambil peluang” untuk dapat berpartisipasi dalam kegiatan museum.
16. Kurangnya sosialisasi kegiatan sehingga tidak banyak masyarakat yang tahu akan kegiatan lomba di museum.

17. Kegiatan serupa yang diadakan berulang-ulang tanpa ada modifikasi menjadi kegiatan yang menjemukan dan berpotensi tidak mendapatkan perhatian publik.
18. Sering kali kegiatan lomba di museum bersamaan pelaksanaannya dengan kegiatan di tempat lain dengan materi lomba yang sama, sehingga peserta lomba di museum tidak maksimal dari segi kuantitas.
19. Hasil kajian / hasil penerbitan masih lemah dalam pendistribusian.
20. Masih banyak hasil kajian yang dilakukan oleh museum yang belum diterbitkan.
21. Belum terdapat katalog kajian museum dan hasil kajian apa saja yang dapat diakses oleh masyarakat.
22. Kegiatan yang tidak terkontrol berpotensi merusak bangunan museum yang telah masuk sebagai cagar budaya nasional.
23. Banyaknya kegiatan yang berpotensi melenceng dari visi dan misi museum.

Untuk mengatasi masalah dan hambatan seperti telah diuraikan di atas, beberapa telah dilakukan untuk mengatasinya, antara lain :

1. Mengadakan sosialisasi / publikasi tentang museum dan manfaatnya bagi masyarakat.
2. Membangun jejaring museum dengan masyarakat / komunitas atau lembaga pendidikan yang berpotensi memberikan peluang pemanfaatan koleksi museum untuk kegiatan edukasi.
3. Memamerkan koleksi museum secara periodik / berkala yang terbuka untuk umum, dengan menyelenggarakan pameran keliling atau pameran temporer.
4. Museum merangkul beberapa komunitas yang ada di Yogyakarta dan sedikit demi sedikit memberikan edukasi tentang museum dan manfaatnya.
5. Menjaring apresiasi komunitas untuk dapat “memaknai” museum dengan cara mereka (komunitas).
6. Mengadakan “jaring opini public” khususnya komunitas tentang pengembangan kegiatan bersama antara komunitas dan museum.
7. Informasi sejarah dikemas melalui media-media digital yang menarik (dengan layar sentuh misalnya).
8. Menyajikan media interaktif bagi siswa untuk menjadikan belajar sejarah dapat lebih memiliki kesan, misalnya melalui game-game sejarah.
9. Menciptakan suasana museum menjadi nyaman bagi pengunjung (khususnya pelajar) untuk dapat menikmati pameran yang sebagian besar menginformasikan tentang sejarah perjuangan.

10. Melakukan pembenahan museum, berupa revitalisasi museum.
11. Menyediakan wahana apresiasi pengunjung museum baik berupa game museum, media interaktif lainnya maupun sarana hiburan (musik, sepeda antik, kafe, maupun souvenir shop).
12. Menyusun program pameran temporer museum yang dilakukan secara berkala dengan mengundang komunitas-komunitas yang ada di Yogyakarta dan sekitarnya.
13. Mencermati kalender pendidikan, dan bulan-bulan khusus seperti bulan puasa, hari lebaran, dan adanya even-even besar di tempat penyelenggaraan.
14. Mengemas acara pada sosialisasi museum sehingga lebih menarik misalnya diselingi dengan kegiatan lomba, pameran, pentas seni maupun kegiatan lain yang “fun oriented”.
15. Museum memprogramkan kegiatan-kegiatan yang memiliki potensi pelibatan □public untuk mencapai visi dan misi museum, misalnya melalui pameran bersama komunitas.
16. Membuka saresehan atau “ngobrol bareng “ bersama komunitas dan masyarakat tentang Museum Benteng Vredeburg dan wacana pemanfaatannya ke depan dengan pelibatan public sebagai mitra museum.
17. Museum meningkatkan publikasi kegiatan melalui media cetak maupun elektronik.
18. Kegiatan lomba dikemas dengan kegiatan hiburan yang tidak menjemukan, khususnya untuk lomba yang melibatkan anak-anak.
19. Mengemas lomba menjadi pertunjukan, yang dapat memiliki nilai lebih sebagai atraksi museum.
20. Memanfaatkan komunitas (komunitas sepeda binaan museum) untuk mendistribusikan hasil terbitan maupun kajian ke sekolah-sekolah sambil kegiatan bersepeda.
21. Memasang atau mencamtumkan naskah-naskah hasil kajian museum di perpustakaan museum untuk dapat dimanfaatkan oleh pengunjung perpustakaan.
22. Dibuat rambu-rambu yang disepakati bersama antara masyarakat pengguna dan museum untuk menjaga kelestarian bangunan museum.
23. Menyusun kriteria kegiatan yang diijinkan dan tidak diijinkan sebagai filter agar kegiatan tetap berorientasi pada misi dan visi museum.
24. Kegiatan di museum yang dilaksanakan oleh masyarakat, harus melibatkan personil museum yang berkompeten dalam bidangnya, misalnya listrik, program, maupun kehumasan museum .

Sebagai langkah antisipatif agar beberapa kendala dan hambatan serupa tidak muncul pada tahun-tahun mendatang maka perlu dilakukan beberapa hal antara lain :

1. Memaksimalkan dalam hal perencanaan dan persiapan dalam berbagai kegiatan yang diprogramkan oleh museum.
2. Koordinasi dengan pihak-pihak terkait agar dilakukan lebih awal dan sedini mungkin.
3. Sosialisasi dan publikasi program dan informasi tentang museum terhadap masyarakat perlu ditingkatkan.